

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab I ini diraikan tentang a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan batasan masalah, c) rumusan masalah, d) hipotesis penelitian, e) tujuan penelitian, f) kegunaan penelitian, g) penegasan istilah, dan h) sistematika pembahasan.

#### A. Latar Belakang Masalah

Ada berbagai istilah yang biasa digunakan untuk menyebut anak tunagrahita, di antaranya ialah *mental retardation*, *mentally handicapped*, *intellectually disabled*, *mental subnormality*, hingga *handicapped feebleminded*. Kemunculan berbagai istilah tersebut seiring dengan banyaknya bidang keilmuan yang mengkaji kondisi tersebut. Meski begitu, pada dasarnya istilah-istilah tersebut merujuk pada pengertian yang sama, yakni kondisi anak dengan keterlambatan dan keterbatasan perkembangan intelektual.

Keterlambatan dalam perkembangan intelektual tersebut menjadi sebab anak tunagrahita mengalami berbagai hambatan. Menurut Delphie (2012: 67) hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita adalah sebagai berikut, (a) perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya, (b) memiliki kelainan perilaku maladaptif, (c) memiliki kecenderungan melakukan tindakan salah, (d) mengalami hambatan perkembangan gerak, pertumbuhan yang tidak normal, hingga kurangnya kemampuan sensorik, (e) kurang memiliki kemampuan sosial, serta (f) miliki hambatan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa.

Lebih lanjut, Widiastuti dan Winaya (2019: 116) menyebutkan bahwa hambatan-hambatan tersebut tergantung berat ringannya ketunaan serta tingkat

perhatian yang diberikan lingkungan sekitar. Adapun pengklasifikasian anak tunagrahita menurut PP No 72/1999 adalah sebagai berikut. Pertama, tunagrahita ringan yang ditandai dengan IQ 50-70. Kedua, tunagrahita sedang yang ditandai dengan IQ 30-50. Ketiga, tunagrahita berat dan sangat berat yang ditandai dengan IQ kurang dari 30.

Widiastuti dan Winaya (2019: 118) juga menjelaskan bahwa di antara ciri anak tunagrahita ringan adalah masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, mampu melakukan penyesuaian sosial, serta dapat melakukan pekerjaan semi terampil sederhana. Sementara itu, ciri anak tunagrahita sedang ialah dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional serta mampu mengurus diri sendiri. Sementara itu, ciri anak dengan tunagrahita berat dan sangat berat ialah hampir tidak dimilikinya kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan-sedanglah yang masih dapat dididik/dilatih untuk pembelajaran maupun keterampilan.

Atas dasar pertimbangan itulah, anak dengan tunagrahita ringan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Sebab dengan pemberian perlakuan khusus, anak tunagrahita kategori ini masih dapat berkembang di bidang akademik, tidak terkecuali dalam aspek pemahaman dan penggunaan bahasa. Mengetahui bahwa bahasa sebagai alat komunikasi penting diajarkan sejak dini, empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, menulis, dan mendengar ini perlu diberikan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita membuat anak-anak tersebut memerlukan pola pelayanan khusus. Beruntungnya, negara-negara di Eropa, Amerika, juga Indonesia kini telah mengubah pola layanan belajar lebih integratif bahkan ke arah inklusif. Kondisi yang demikian ini tentunya merupakan penerapan yang sesuai dengan Pasal 24 dalam Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on The Right of Person with Disabilities*) mengenai pendidikan, yang mana negara memiliki kewajiban menjamin sistem pendidikan bersifat inklusi dalam rangka memenuhi hak-hak penyandang disabilitas tanpa adanya diskriminasi.

Dari beberapa lembaga pendidikan khusus yang telah ada, SLB adalah lembaga yang sudah mulai merata di seluruh wilayah Indonesia. Mengutip dari Data Statistik Pendidikan Luar Biasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019/2020, terdapat 2.270 sekolah luar biasa dari berbagai jenjang yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Sementara itu, SLB merupakan lembaga pendidikan yang memungkinkan penyandang disabilitas memperoleh pendidikan sesuai dengan *hendaya (impair)* hingga berat ringannya penurunan kemampuan tersebut. Oleh sebab itulah, anak dengan tunagrahita akan diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan, sedang, dan berat serta dikelompokkan berdasarkan usia kronologis dan mentalnya.

Widiastuti dan Winaya (2019: 120) mengatakan bahwa pengelompokan yang demikian ini tidak menyulitkan pengajar, sebab masing-masing siswa telah memiliki programnya sendiri, yakni *Individualized Educational Program (IEP)* yang disusun berdasarkan kebutuhan tiap individu. Akan tetapi, program yang

demikian juga memunculkan permasalahan baru untuk pengajar, di antaranya ialah kesulitan ketika membuat program/rancangan pembelajaran, media anak dengan tunagrahita, hingga media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognisi sekaligus kemampuan sosial anak dengan tunagrahita yang bersangkutan seperti yang disebutkan Bandi Delphie pada bukunya yang berjudul *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Sebuah Pengantar)*.

Berangkat dari masalah-masalah tersebut, peneliti memfokuskan kajian pada pembuatan dan penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan anak dengan *hendaya* perkembangan. Sementara itu, membaca adalah satu keterampilan berbahasa yang krusial dan perlu dipelajari oleh semua anak. Akan tetapi, hambatan intelegensi yang dialami anak dengan tunagrahita membuat mereka menemui banyak kesulitan belajar. Diperlukan suatu metode hingga media pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan kemampuan potensialnya. Maka dari itulah, peneliti tertarik mengetahui pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan.

Tahap membaca permulaan dipilih peneliti menimbang usia mental dan kemampuan anak tunagrahita yang belum memungkinkan untuk kemampuan membaca yang lebih lanjut. Rochyadi (2007: 6.32) menyebutkan bahwa seperti yang diungkapkan oleh Kirk, tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah agar dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya, dapat menolong diri sendiri, dan memiliki kehidupan lahir batin yang layak. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Titik Sumiati selaku guru SLB Dharma Wanita Grogol yang menyatakan bahwa pendidikan bagi anak tunagrahita lebih

diarahkan pada kemampuan binadiri dan keterampilan (vokasi), tapi mereka juga tetap diajari dengan kecakapan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Walaupun pada akhirnya, kecakapan ini pun ditujukan supaya anak tunagrahita dapat menolong dirinya sendiri.

Kajian mengenai penggunaan suatu media sebagai upaya meningkatkan prestasi membaca permulaan anak dengan tunagrahita telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Di antaranya ialah kajian yang dilakukan oleh Widodo (2016), Dwijayanti (2014), Dewi (2016), Mariya (2019), dan Heriantoko (2013). Keberhasilan penelitian-penelitian tersebut meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak dengan tunagrahita ringan kelas IX-C di SLB Dharma Wanita Grogol.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, diketahui berbagai masalah yang dihadapi oleh guru untuk memberikan pembelajaran yang bermakna. Di antaranya ialah pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Mengingat bahwasanya salah satu karakteristik anak tunagrahita ringan adalah dapat diatur dan dididik, diperlukan suatu media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan kognisinya.

Sementara itu, media kartu kata bergambar yang termasuk dalam jenis media visual dan media tercetak diklaim merupakan media yang tepat. Hal ini karena anak

dengan tunagrahita juga merupakan golongan anak yang kurang mampu berpikir abstrak. Penggunaan media gambar akan dapat menjembatani skemata anak karena mengganti kata verbal dan mengkonkritkan yang abstrak. Di samping itu, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar atau *flashcard* cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita. Maka dari itulah, peneliti tertarik memanfaatkan kelebihan media kartu kata bergambar pada intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita kategori ringan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak dengan tunagrahita ringan kelas IX-C SLB Dharma Wanita Grogol?”

### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1: Tidak ada pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas IX-C SLB Dharma Wanita Grogol.

- 2: Ada pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas IX-C SLB Dharma Wanita Grogol.

### **E. Tujuan Penelitian**

Menjawab rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak dengan tunagrahita ringan kelas IX-C SLB Dharma Wanita Grogol.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang mendeskripsikan mengenai pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti-peneliti lainnya. Adapun pemaparan lengkapnya adalah sebagai berikut

1. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi media pembelajaran yang dapat digunakan ketika menyusun program pembelajaran.
2. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi penyemangat untuk meningkatkan kemampuan membacanya, serta
3. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengadakan penelitian-penelitian yang relevan serta menambah khazanah penelitian dalam bidang pendidikan khusus.

## **G. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini, perlu adanya penegasan dalam istilah yang digunakan sebagai berikut.

### **1. Penegasan Konseptual**

Laporan skripsi ini berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX-C SLB Dharma Wanita Grogol Kediri*. Peneliti perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut.

#### **a. Media kartu kata bergambar**

Media kartu kata bergambar merupakan media pembelajaran yang termasuk pada jenis media visual dan media tercetak. Media ini dibuat peneliti dengan mengkombinasikan penggunaan unsur kata dan gambar pada satu media. Di antara jenis gambar yang digunakan peneliti adalah gambar hewan, buah, dan benda-benda yang mudah dikenali oleh (calon) subjek penelitian.

#### **b. Kemampuan membaca permulaan**

Secara sederhana, kemampuan membaca permulaan dapat dipahami sebagai kemampuan melek huruf. Dengan kata lain, pemberian pembelajaran membaca permulaan ditujukan supaya anak dapat mengubah dan melafalkan lambang bunyi yang memiliki makna, atau dikenal sebagai proses *recording* dan *decoding*.

#### **c. Anak tunagrahita ringan**

Tunagrahita adalah kondisi yang mana seorang anak mengalami penurunan kemampuan intelektual. Sementara itu, tunagrahita pada umumnya diklasifikasikan berdasarkan IQ dan kemampuan sosial menjadi 3 (tiga), yakni tunagrahita ringan,



sedang, dan berat. Adapun karakteristik utama dari anak tunagrahita kategori ringan ialah masih memungkinkannya seorang anak tersebut untuk dididik dan dilatih.

## 2. Definisi Operasional

Secara operasional, penelitian ini mencoba mengidentifikasi pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini digunakan peneliti untuk memudahkan jalannya penelitian sehingga laporan dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Untuk mempermudah memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan proposal sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penulisan laporan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran

### 2. Bagian Utama (Inti)

Bagian inti dalam penulisan laporan skripsi terdiri dari bab-bab sebagai berikut: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup. Adapun pemaparan selengkapnya adalah sebagai berikut.

## BAB 1 PENDAHULUAN

Pada BAB I ini, berisi tentang: (a) latar belakang penelitian, (b) identifikasi dan batasan penelitian, (c) rumusan masalah, (d) hipotesis penelitian, (e) tujuan Penelitian, (d) kegunaan Penelitian, (f) penegasan istilah, dan (g) sistematika pembahasan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Pada BAB II ini, berisi tentang (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, dan (c) kerangka berpikir.

## BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB III ini berisi tentang, (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel, dan *sampling*, (d) kisi-kisi instrumen penelitian, (e) instrumen penelitian, (f) sumbe data, (g) teknik pengumpulan data, dan (h) teknik analisis data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV berisi tentang (a) deskripsi data yang meliputi deskripsi penelitian dan deskripsi subjek penelitian, serta (b) analisis data dengan metode analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antarkondisi.

## BAB V PEMBAHASAN

Pada BAB V akan diuraikan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian. Adapun data yang diuraikan adalah pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

## BAB VI PENUTUP

Pada BAB VI berisi tentang: (a) kesimpulan, (b) keterbatasan penelitian, dan (c) saran. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran- lampiran, dan (c) daftar riwayat hidup. Daftar rujukan digunakan untuk menyebut data yang berisi bahan-bahan rujukan, sementara lampiran-lampiran berisi keterangan-keterangan yang penting dan memperkuat laporan skripsi. Mulai dari data mentah hasil penelitian, instrumen penelitian, hasil penghitungan statistik, dan lain sebagainya.